





Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Era *Gadget*: Kajian Literatur Pendidikan Islam

Dian Rofi Anisa¹, Sitti Hawa², Neni³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

Email : 12310122159@students.uin-suska.ac.id, 12310122196@students.uin-suska.ac.id,
Nenifakot83@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received November 25, 2025 Revised Desember 05, 2025 Accepted Desember 07, 2025	<i>This study aims to examine the role of parents in shaping children's religious character in the gadget era through a library research approach. The digital age, characterized by intensive gadget use, significantly influences children's moral development, behavior, and religiosity. Therefore, appropriate Islamic educational strategies are required to ensure that the family remains the primary environment for nurturing religious character. This study analyzes various literature sources, including books, scientific journals, and previous research, to identify parents' roles such as role modeling, habituation, monitoring gadget use, and providing spiritual guidance. The findings indicate that active and consistent parental involvement plays a crucial role in maintaining and strengthening children's religious values despite the challenges posed by the digital era. This research emphasizes the importance of integrating Islamic parenting patterns, technology control, and continuous value education in shaping a child's religious character.</i>
Keywords: <i>Parental Role, Religious Character, Gadget Era, Islamic Education, Digital Age.</i>	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Article Info	ABSTRAK
Article history: Received November 25, 2025 Revised Desember 05, 2025 Accepted Desember 07, 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada era <i>gadget</i> melalui pendekatan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Era digital yang ditandai dengan penggunaan <i>gadget</i> secara intensif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan nilai, perilaku, dan religiusitas anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan Islam yang tepat agar keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam pembinaan karakter religius. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu untuk menganalisis bentuk-bentuk peran orang tua, termasuk keteladanan, pembiasaan, pengawasan penggunaan <i>gadget</i> , dan pendampingan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dan konsisten memainkan peran krusial dalam menjaga dan menguatkan nilai-nilai keagamaan anak meskipun di tengah tantangan era digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pola asuh islami, kontrol penggunaan teknologi, dan pendidikan nilai yang berkelanjutan dalam membentuk karakter religius anak.
Kata Kunci: Peran Orang Tua, Karakter Religius, <i>Gadget</i> , Pendidikan Islam, Era Digital.	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

Corresponding Author:

Dian Rofi Anisa
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310122196@students.uin-suska.ac.id



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan maraknya penggunaan gadget di kalangan anak serta remaja telah menggeser cara mereka memahami dan menjalankan ajaran agama. Saat ini, media digital memengaruhi pola interaksi anak dengan keluarga, cara mereka mengisi waktu, hingga sumber mereka memperoleh pengetahuan keagamaan yang tidak lagi hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari berbagai konten online dan lingkungan sebaya. Meskipun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga tetap memegang peran sentral sebagai tempat pertama pembentukan nilai religius melalui teladan, pembiasaan ibadah, dan penyampaian nilai secara berkelanjutan. Di tengah perkembangan teknologi, pola pengasuhan tersebut harus beradaptasi, seperti dengan mengatur durasi penggunaan *gadget*, menyediakan konten Islami yang tepat, serta memastikan keselarasan antara nilai yang diajarkan di kehidupan nyata dan aktivitas digital anak, sehingga pendidikan keagamaan tetap berjalan optimal (Meilani, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memegang peran utama dalam membentuk karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan akhlak, kebiasaan beribadah, keteladanan, serta pendampingan spiritual secara berkesinambungan. Sebelum era digital, penanaman nilai keagamaan biasanya dilakukan melalui interaksi langsung di keluarga, misalnya membiasakan anak shalat, berdoa, mengaji, serta berdiskusi mengenai ajaran agama. Namun, kemunculan media digital menghadirkan tantangan baru, karena pengaruh orang tua kini harus bersaing dengan beragam konten dan informasi yang diakses anak melalui gadget (Mujiyatmi, 2023).

Penggunaan gadget di era digital membawa dampak yang bersifat ganda terhadap perkembangan anak. Di satu sisi,

perangkat digital menyediakan berbagai konten bermanfaat, seperti aplikasi doa, video kajian anak, dan permainan bertema Islami yang mendukung pendidikan agama (Rahmah, 2024). Banyak orang tua juga memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk memperkuat pembinaan karakter religius. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan yang tepat, gadget bisa menjadi sumber gangguan, memengaruhi perilaku, dan memungkinkan anak mengakses konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat menurunkan tingkat empati dan menghambat perkembangan moral anak (Rasmi, 2025).

Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius anak di tengah kemajuan teknologi digital. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai pendidik utama, tetapi juga sebagai pengawas, teladan, dan pendamping dalam penggunaan media digital, sehingga anak dapat memanfaatkan gadget secara bijak. Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif mulai dari mendampingi anak saat menggunakan gadget, menetapkan batasan waktu, berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, hingga membiasakan praktik ibadah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius anak (Uzmal, 2023).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian literatur yang mengidentifikasi bagaimana peran orang tua dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter religius anak di tengah meningkatnya penggunaan *gadget*. Kajian literatur ini penting untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi parenting Islami, pengaruh gadget terhadap perkembangan keagamaan anak, serta pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam pada era digital. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku



kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter religius anak di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan penelitian yang seluruh sumber data dan proses analisisnya diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian ini berfokus pada analisis teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak pada era *gadget*. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggunakan kalimat yang cukup mudah dipahami untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep yang ditemukan dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, karakter religius dipahami sebagai konstruksi kepribadian yang menyeluruh dan bersifat multidimensional, bukan sekadar kemampuan menghafal ritual atau penguasaan pengetahuan agama. Karakter religius mencakup aspek keimanan (aqidah), kepatuhan dalam ibadah, serta penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seseorang dianggap berkarakter religius ketika pikiran, perkataan, dan tindakannya selaras dan konsisten dengan keyakinan serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah SWT maupun dalam interaksi horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sosial (Rina, 2021).

Menurut literatur Islam, pembentukan karakter religius

tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, melainkan harus disertai dengan proses internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2023). Baik pendidikan agama di sekolah maupun di rumah memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip keagamaan, namun karakter religius baru benar-benar tertanam ketika individu merasakan, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten melalui ibadah, akhlak, adab, serta interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Imam, 2022).

Strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius mencakup pemberian teladan oleh guru atau orang tua, pembiasaan ritual dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah atau madrasah, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dan proyek, serta integrasi literasi agama ke dalam seluruh mata pelajaran. Pendekatan seperti pembiasaan (*habituation*), teladan (*modeling*), bimbingan (*mentoring*), dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti lebih berdampak dibandingkan pengajaran teori semata. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka keagamaan, pengajian, atau program tahfizh juga dianggap sebagai praktik terbaik dalam mendukung pembentukan karakter religius (Miftahul, 2019).

Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kolektif. Artinya, karakter religius juga melibatkan kesadaran sosial, sikap toleran, dan tanggung jawab



terhadap orang lain dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian di sekolah dan madrasah, pendidikan karakter berbasis agama mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerendahan hati, serta empati, sehingga mereka mampu hidup rukun dan harmonis dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Shofwatunnida & Iswandi, 2025).

2. Tantangan Era *Gadget* terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

Salah satu tantangan terbesar di era *gadget* adalah banyaknya distraksi digital yang mudah menarik perhatian anak, sehingga waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk ibadah, doa, atau kegiatan religius lainnya bisa teralihkan. Penelitian pada anak usia dini menunjukkan bahwa semakin sering anak menggunakan *gadget*, semakin berpotensi menurunkan perkembangan moral dan religius mereka misalnya, anak menjadi lebih malas, kurang berminat mengikuti kegiatan keagamaan, atau kehilangan konsistensi dalam beribadah (Ulfa, Jimi, dkk, 2024). Selain itu, arus informasi yang cepat di dunia digital juga menghadirkan tantangan serius terkait literasi keagamaan. Anak-anak bisa terpapar konten agama dari internet atau media sosial yang belum tentu akurat, termasuk informasi yang menyesatkan, interpretasi ekstrem, atau misinformasi, sehingga proses pembentukan karakter religius dapat terganggu (Siti, Wahyu, dkk, 2025).

Perkembangan *gadget* dan dunia digital menghadirkan tantangan besar bagi pembentukan

karakter religius anak. Anak-anak saat ini hidup dalam budaya digital yang kuat, sehingga mereka lebih mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, materialisme, pergaulan bebas, dan hiburan berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* tanpa pengawasan orang tua dapat menurunkan kemampuan anak untuk fokus beribadah, mengurangi interaksi spiritual dalam keluarga, serta melemahkan kesadaran dan sensitivitas moral mereka (Ayu Lestari, 2023).

Di era *gadget* saat ini, pemakaian perangkat digital seperti *smartphone* dan tablet oleh anak-anak di Indonesia berdampak nyata terhadap perkembangan moral dan religius mereka. Misalnya, sebuah penelitian di salah satu TK Islam menemukan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan berhubungan dengan penurunan indikator nilai agama dan moral pada anak, seperti kecenderungan meninggalkan ibadah, rendahnya rasa saling menghormati, serta berkurangnya kebiasaan baik seperti tolong-menolong dan sopan santun (Deby, 2022).

Selain itu, kondisi emosional dan psikologis anak juga sering terpengaruh. Sebuah penelitian mengenai perkembangan psikologi anak SD menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam sehari cenderung menunjukkan perubahan perilaku, seperti mudah marah, bersikap membangkang, meniru perilaku negatif dari konten digital, serta mengurangi waktu untuk ibadah dan interaksi spiritual di keluarga (Llayinatus, 2019). Situasi ini menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter



religius, karena dominasi gadget dalam kehidupan anak dapat mengurangi kesempatan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, membiasakan ibadah, dan menerima keteladanan dari orang tua atau lingkungan spiritual.

3. Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Era Digital

1. Pendampingan dan Pengawasan Digital

Di tengah era gadget dan kemudahan akses internet, strategi utama yang sangat penting adalah pendampingan aktif dari orang tua, yaitu dengan mendampingi anak saat menggunakan gawai, menetapkan batasan waktu menggunakan gawai, serta mengarahkan mereka pada konten yang edukatif dan bernilai agama. Praktik digital parenting seperti ini terbukti efektif dalam mengurangi paparan terhadap konten negatif sekaligus membangun kebiasaan menggunakan media secara sehat (Suriadi, 2023).

2. Keteladanan dan Pembiasaan Ibadah dalam Rutinitas Keluarga

Nilai-nilai agama paling efektif tertanam ketika orang tua menjadi contoh melalui praktik shalat atau doa bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau kisah-kisah religius secara rutin di rumah, serta menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari keluarga. Kebiasaan ini lebih ampuh dalam membentuk internalisasi nilai religius pada anak dibanding sekadar memberikan ceramah (Sri Hasmi, 2025).

3. Memanfaatkan Konten Keagamaan Berbasis Digital Secara Selektif

Platform digital juga menyediakan sumber-sumber yang bermanfaat, seperti ceramah singkat, saluran edukasi anak bernuansa religius, aplikasi doa, serta video interaktif tentang kisah nabi. Orang tua disarankan untuk memilih konten yang kredibel dan sesuai dengan usia anak, serta melakukan pra-tonton atau pengecekan kualitas agar pesan keagamaan yang diterima anak tepat, akurat, dan sesuai konteks (Siska, 2024).

4. Keteladanan Orang Tua sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Religius

Keteladanan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk pandangan, kebiasaan, dan perilaku moral mereka. Berbagai penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa anak belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan, sehingga perilaku religius orang tua seperti rajin beribadah, berkata jujur, menunjukkan kasih sayang, dan menjaga adab menjadi contoh nyata bagi anak dalam memahami penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati melalui pengamatan terhadap konsistensi perilaku di rumah (Nasiruddin, 2018).

Keteladanan orang tua terbukti sebagai metode paling efektif dalam membentuk karakter anak, karena nasihat semata tanpa praktik nyata seringkali kurang



berdampak. Dengan membiasakan doa sebelum beraktivitas, menciptakan suasana rumah yang santun, serta mengajak anak berpartisipasi dalam ibadah bersama, nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam secara alami dalam diri anak. Dalam menghadapi arus modernisasi dan pengaruh global, keteladanan orang tua berperan sebagai benteng penting dalam pembentukan karakter anak. Anak tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari media sosial, teman sebaya, dan teknologi. Dengan menampilkan teladan religius, orang tua membantu anak membangun filter moral untuk menilai berbagai informasi. Penelitian menunjukkan bahwa karakter religius anak lebih kokoh ketika mereka menyaksikan langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana orang tua bersikap sabar menghadapi konflik, menepati janji, dan menjaga adab dalam komunikasi (Yusuf & Anita, 2025).

Selain itu, keteladanan orang tua akan lebih efektif jika didukung oleh komunikasi yang terbuka dan lingkungan keluarga yang kondusif. Saat orang tua menjelaskan makna di balik suatu nilai atau ajaran agama, anak tidak sekadar meniru perilaku, tetapi juga memahami esensinya. Dukungan dari lingkungan seperti sekolah, komunitas keagamaan, dan keluarga besar turut memperkuat karakter religius anak, sehingga teladan orang tua menjadi bagian dari ekosistem pendidikan moral yang komprehensif. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lingkungan ini meningkatkan internalisasi nilai-

nilai religius pada anak (Tsakila & Basri, 2025).

5. Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Lingkungan Digital dalam Pembentukan Karakter Religius

Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan digital menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius anak di tengah kemajuan teknologi. Orang tua, sebagai pendidik pertama, bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, teladan, serta pengawasan penggunaan media digital. Di sisi lain, sekolah berperan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanam di rumah melalui kurikulum agama, pembinaan karakter, dan pembiasaan ibadah. Sinergi antara kedua lingkungan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai religius secara utuh dan konsisten. Penelitian pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa kerja sama antara keluarga dan sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sikap religius anak (Nabil & Nur, 2025).

Peran orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak, terutama di tengah derasnya pengaruh dunia digital. Sebagai ilustrasi, penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital mengungkapkan bahwa banyak orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak selesai setelah anak memasuki sekolah, padahal fondasi karakter religius sebenarnya dibentuk sejak dini melalui pendidikan di rumah. (Uzmal, 2023). Oleh karena itu, orang tua perlu secara aktif membimbing, menjadi teladan, serta mendampingi anak dalam



menghadapi godaan dan distraksi yang muncul dari media digital.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam memperkuat karakter religius melalui pengajaran agama, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Ketika dukungan moral dan materi dari orang tua di rumah dipadukan dengan arahan dan suasana religius di sekolah, perkembangan karakter religius anak cenderung lebih kokoh (Rini & Ahmad, 2024). Namun, di era digital saat ini, anak-anak terpapar gadget, internet, dan media sosial yang dapat memengaruhi keimanan dan moral mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk membangun literasi digital sekaligus mengontrol pemanfaatan teknologi (Dhian, Budi, dkk, 2025).

Dengan demikian, pembentukan karakter religius anak di era saat ini memerlukan sinergi antara tiga komponen utama: orang tua, sekolah, dan literasi lingkungan digital. Orang tua berperan sebagai teladan sekaligus pendamping utama, sekolah memperkuat pendidikan agama dan pembinaan karakter, sedangkan literasi digital berfungsi untuk membimbing anak memanfaatkan teknologi secara bijak. Kolaborasi ini membantu anak berkembang dengan keimanan dan moral yang kokoh, mampu menyeleksi informasi digital secara kritis, serta menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar rutinitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius anak di era digital sangat

dipengaruhi oleh peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama, teladan, dan pengawas dalam penggunaan *gadget*. Sekolah juga memiliki peran strategis melalui pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, literasi digital menjadi alat penting untuk memastikan anak menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sinergi antara orang tua, sekolah, dan literasi lingkungan digital memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai religius secara utuh, mengembangkan keimanan dan moral yang kokoh, serta mampu menyeleksi informasi digital secara kritis. Selain itu, strategi seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, pendampingan digital, dan pemilihan konten keagamaan yang sesuai usia terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak.

Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius anak di era digital. Fokus penelitian dapat mencakup praktik digital parenting, peran guru dan sekolah dalam mendukung internalisasi nilai religius, serta efektivitas program literasi digital dalam membimbing anak menghadapi konten online. Penelitian empiris ini akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai penerapan strategi pembentukan karakter religius di berbagai konteks pendidikan Indonesia dan memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2025). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islam Anak-Anak dalam Keluarga. *JIMS: Journal Of Islamic and Muhammadiyah Studies*. 7(2), 4.
- Ayu Lestari, Dea, dkk. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Akhlak Seorang Anak. *JCSR: Journal of Creative Student Research*. 1(4), 216.



- Deby. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan Pulau Mainan Dharma Raya. *JES: Journal Eduscience*. 9(2), 359.
- Dhian, Budi, dkk. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(1), 1349.
- Ibrahim. (2023). "Character Education in Islamic Educational Madrasah School Level." *JPAII: Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*. 4(10), 7.
- Imam Tabroni, dkk. (2022). Islamic Religious Education Learning Informing An Islamic Personal Characte. *L'Geneus : The Journal Language Generations of Intellectual Society*. 11(1), 16.
- Layyinatus, Eka, dkk. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3(4), 532.
- Meilani Lusi, Syahidah, dkk. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era digital*. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dilektika Anggota IKAPI.
- Miftahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4(1), 93.
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan*. 6(1), 5.
- Nabil, Nur Hasanah. (2025). Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(3). 452.
- Nasiruddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*. 6(2), 326.
- Rahmah. (2024). Pengaruh Gadget Pada Anak Sekolah Dasar Mengenai Perkembangan terhadap Psikologi dan Emosional. *Karimah Tauhid*. 3(7), 7419.
- Rasmi. (2025). The Impact of Gadget Use on the Social Development of Elementary School Students. *Basica: Journal Of Primary Education*. 5(1), 10.
- Rina Rahmawati, Vena, dkk. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(4), 539.
- Rini & Ahmad. (2024). Peran serta Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pola Pembiasaan. *MASLAHAH: Journal Of Islamic Studies*. 3(1), 36.
- Shofwatunnida & Iswandi. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *MICJO: Multidiciplinary Indonesian Center Journal*. 2(2), 1508.
- Siti, Wahyu, dkk. (2025). Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *AKADEMIKA: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. 21(1), 48.



- Siska. (2024). Pengasuhan Digital Mengembangkan Nilai-Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Digital. *Al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(2), 119.
- Sri Hasmi. (2025). Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Agama dan Budaya Sebagai Bentuk Pendidikan Sosial Sejak Dini. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*. 1(1), 26.
- Suriadi. (2023). Digital Parenting dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 57.
- Tsakila, D.R.P. & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8(2), 314.
- Ulfa, Jimi, dkk. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Moran dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun. *AHSANTA: Jurnal Pendidikan*. 10(1). 73.
- Uzmal. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(3), 32296.